

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Investasi merupakan bentuk kegiatan mengalokasikan sejumlah modal yang ditujukan untuk mendapatkan manfaat yang berkelanjutan di masa depan. Menurut (Tandelilin, 2017:25) investasi merupakan suatu prinsip akan kesiapan dalam berkomitmen bagi pemilik kelebihan dana yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dimasa depan. Dalam Undang Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) bahwa pasar modal dapat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan proses penawaran umum dan transaksi perdagangan efek yang diterbitkan oleh perusahaan publik serta lembaga profesi yang bersangkutan dengan efek, peningkatan jumlah investor dalam perdagangan efek memberikan kesempatan besar bagi emiten untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja sehingga banyak investor yang akan menanamkan kelebihan modalnya pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), minat investor internasional mulai mempertimbangkan investasi yang berkelanjutan bagi lingkungan dan berdampak saling menguntungkan bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah instrumen *green bond* dan juga perdagangan emisi pada pasar global. Langkah pemerintah dalam berbagai negara fokus pada pengembangan skenario instrumen pembiayaan modal yang ramah lingkungan seperti kebijakan, peminjaman hijau, *green bond*, *sukuk green*, regulasi dan mekanisme pelaksanaan ekonomi hijau di Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (*IDX Composite*) adalah indeks harga yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia yang dimanfaatkan sebagai indikator pergerakan harga saham keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI. Kegiatan sistem jual beli atau lelang di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan setiap hari.

Kegiatan sistem jual beli atau lelang di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dilakukan

setiap hari kerja yaitu senin sampai jumat menghasilkan harga penutupan pada perdagangan setiap harinya yang menjadi dasar dalam melakukan perhitungan IHSG (*IDX Composite*). Sampai saat ini Maret 2023 tercatat bahwa terdapat 852 saham emiten penerbit dari berbagai sektor yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang tergabung dalam IHSG (*IDX Composite*) sebagai pergerakan harga saham regular di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sama halnya dengan IHSG *IDX Composite*, pergerakan indeks *green bonds* dipengaruhi oleh transaksi penjualan dan pembelian ekuitas obligasi hijau yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah yang tergabung dalam indeks tersebut. Indeks saham karbon terbentuk karena adanya kegiatan jual beli saham yang fokus pada instrumen hijau yang dilakukan oleh berbagai entitas telah disepakati berdasarkan *standart international AAU* sebagai bentuk mempertahankan kondisi lingkungan demi pembangunan dan laju ekonomi dalam suatu negara tidak terhadap akibat industri yang memproduksi karbon.

Produk layanan instrumen keuangan yang diterbitkan konsultan global adalah MSCI World Low Carbon Leader Index atau indeks pergerakan harga saham yang berprospek ramah lingkungan. Morgan Stanley Capital International (MSCI) adalah bagian dari indeks pergerakan saham global, yang menawarkan cakupan luas dari tunjangan modal dan valuasi yang besar dengan standar yang telah ditetapkan sesuai perhitungan MSCI. Morgan Stanley didirikan pada tahun 1968 di Amerika Serikat yang menjadi salah satu konsultan keuangan terbaik didunia sampai saat ini telah menerbitkan lebih dari 160.000 indeks yang diterbitkan berdasarkan standar global indeks. Indeks ini memperkenalkan ukuran baru untuk melindungi risiko dan mempertahankan harga saham hijau sambil mendukung investasi yang bertanggung jawab yang pada akhirnya mengarah pada keuntungan pengembalian modal yang tinggi dan berprospek pada pembiayaan proyek hijau dan bebas emisi karbon.

Kebutuhan akan konsumsi minyak secara global mengalami peningkatan yang tidak dibarengi dengan jumlah produksi minyak sehingga mengharuskan untuk bertransaksi seara internasional untuk pemenuhan minyak domestik. Harga minyak menghadapi sejumlah sentimen negatif seperti pandemik Covid-19, gejala politik Ukraina dan Rusia serta pajak global membuat harga minyak terus

berfluktuasi hingga pekan ini (Yagi *et al.*, 2023). Penentuan harga minyak mentah dunia terdapat dua standar yang dijadikan acuan dan diterapkan dalam perdagangan internasional yaitu *West Texas Intermediate* (WTI) dan *Brent Crude Oil*. Penelitian ini menggunakan harga minyak mentah *West Texas Intermediate Crude Oil* yang merupakan acuan harga Amerika Serikat periode tahun 2019 hingga 2022.

Indeks S&P 500 Green Bonds Index dirancang untuk melacak pasar obligasi hijau global. Indeks ini adalah perintis pasar modal hijau Amerika Serikat yang mempertahankan standar yang ketat untuk memasukkan hanya obligasi yang hasilnya digunakan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan. Indeks S&P 500 Green Bonds adalah entitas *holding* dari S&P Global yang dikenal dengan indeks sejumlah perusahaan publik Amerika Serikat dan diperdagangkan pada bursa utama Amerika Serikat seperti Bursa Saham New York dan Nasdaq yang dikelola oleh Standard & Poor's, sebuah divisi dari McGraw-Hill. S&P 500 Green Bonds Index merupakan kelompok 500 saham terkemuka di Amerika Serikat dengan valuasi besar seperti Apple, P&G, Microsoft yang berkomitmen untuk pendanaan proyek hijau.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perubahan iklim adalah suatu fenomena alam dimana terjadi pergeseran anomali iklim baik penurunan atau peningkatan suhu diberbagai wilayah permukaan bumi. Peningkatan dan penurunan suhu bumi, perubahan temperatur yang ekstrim, curah hujan tinggi, bencana alam dan lain sebagainya merupakan salah satu fenomena akibat perubahan iklim (Kementerian Lingkungan Hidup , 2022). Perubahan iklim menimbulkan terganggunya pasokan dan distribusi pangan ke berbagai wilayah serta terdampaknya produktifitas pertanian sehingga menimbulkan kegiatan transaksi ekonomi terhambat sehingga menjadi prioritas SDGs. Salah satu fenomena adalah pencemaran udara melalui emisi gas dan efek rumah kaca. Efek rumah kaca timbul sebagai akibat dari pemantulan sinar matahari oleh objek yang ada dalam rumah kaca yang terhalang oleh dinding kaca sehingga panas akan terjebak dalam atmosfer bumi yang menyebabkan peningkatan suhu panas dan perubahan iklim yang ekstrim (Ditjen PPI KEMENLHK, 2022).

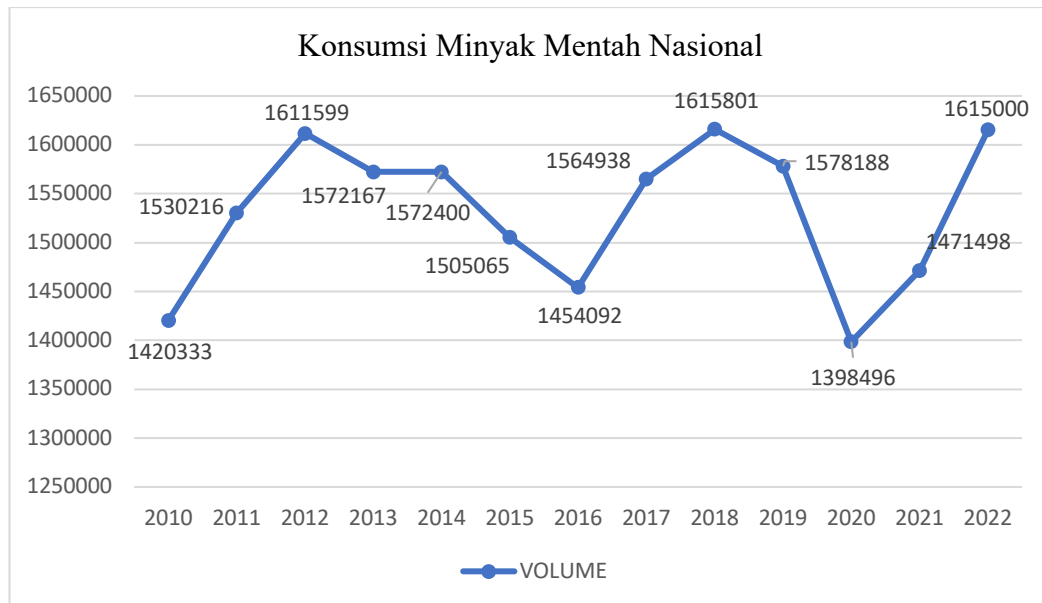
Menurut International Energy Agency (2022), kontribusi emisi karbon secara global pada tahun 2022 berasal dari aktivitas konsumsi minyak, pembakaran

batu bara dan peningkatan industri global yang tinggi menyebabkan peningkatan emisi gas pada tahun 2021 tidak dapat dihindarkan. Tahun 2022 total emisi karbon secara global yang dihasilkan mencapai 36,8 gigaton gas karbondioksida (CO₂) yang sekaligus menempatkan rekor tertinggi sepanjang sejarah emisi gas. International Energy Agency (2022) menyatakan bahwa Tiongkok adalah negara dengan peringkat pertama penghasil emisi karbon dunia yang mencapai 11,47 gigaton gas CO₂ atau menyumbang sekitar 32% emisi karbon dunia. Negara selanjutnya yang berkontribusi dalam menyumbang emisi karbon adalah Amerika Serikat (5,01 gigaton CO₂), diikuti Uni Eropa dan India.

Pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang tumbuh pesat menyebabkan terjadinya eksploitasi lingkungan sebagai dampak dari pembangunan yang bersifat negatif baik dari segi kelestarian lingkungan, masalah hak asasi manusia atau tingkatan ekonomi suatu negara. Krisis lingkungan disebabkan tidak hanya oleh aktivitas manusia yang berpotensi besar dalam menciptakan polusi namun juga terjadi pada penetapan kebijakan yang salah, pemanfaatan teknologi yang kurang efisien, gejolak politik, eksploitasi energi yang berlebihan atau penggunaan kewenangan yang menciptakan ketidakseimbangan antara manusia dan lingkungan (Good *et al.*, 2021). Isu mengenai krisis lingkungan dan perubahan iklim menjadi kekhawatiran masyarakat dunia atas masalah lingkungan menciptakan kewaspadaan setiap negara dalam menetapkan peraturan baru mengenai lingkungan dalam beberapa tahun terakhir sebagai salah satu akibat dari meningkatnya konsumsi energi secara global seperti pembakaran hasil tambang dan minyak.

Total konsumsi energi global berbasis minyak bumi pada tahun 2022 meningkat signifikan dengan rata-rata konsumsi global yaitu 100,8 juta barel per hari mengalami peningkatan 1,4 juta barel pada tahun 2022 (International Energy Agency, 2022). Dengan demikian penggunaan energi tersebut berpotensi tinggi menghasilkan emisi gas karbon dan kerusakan lingkungan. Berdasarkan laporan British Petroleum, (World Population Review, 2023) pada tahun 2022 negara dengan tingkat konsumsi minyak terbesar didunia adalah Amerika Serikat dengan volume 19,69 juta barel per hari dimana menyumbang sekitar 20,3% konsumsi minyak global tahun 2022. Meskipun Amerika Serikat adalah produsen minyak terbesar didunia, namun tingkat produksi dalam negeri malah lebih rendah

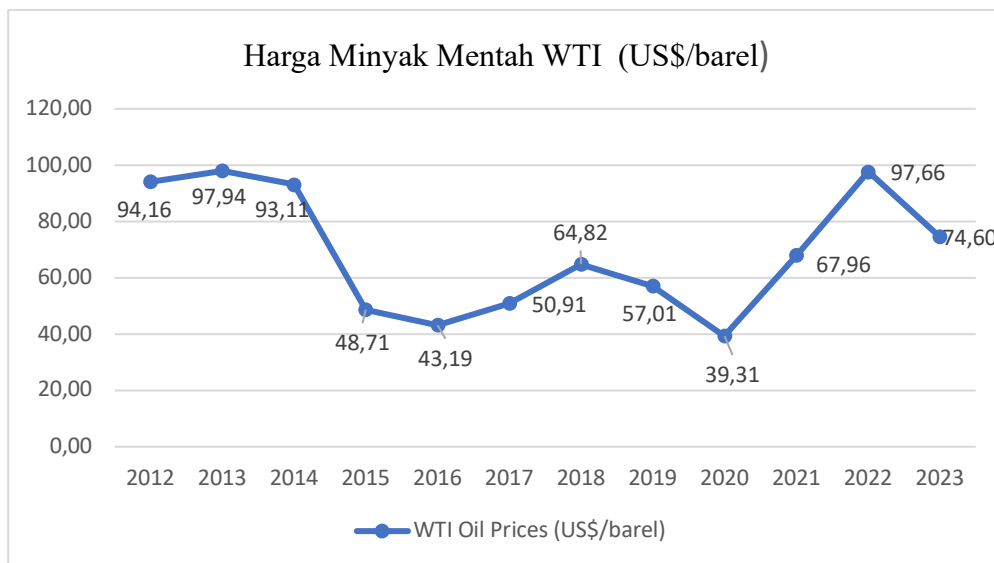
dibandingkan dengan tingkat konsumsinya yang tinggi. Posisi selanjutnya diduduki oleh China dengan nilai 11,75 juta barel perhari, lalu India (4,48 juta barel per hari), Jepang (4,402 juta barel per hari), Rusia (3,59 juta barel per hari) dan Arab Saudi (3,23 juta barel per hari). Sedangkan tingkat konsumsi minyak Indonesia mencapai 1,615 juta barel per hari pada tahun (World Population Review , 2023).



Gambar 1. 1 Grafik Konsumsi Minyak Mentah Tingkat Nasional

Sumber : Website resmi Ceidata (2023)

Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa konsumsi minyak dunia mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebagai akibat Covid-19 secara global yang mempengaruhi permintaan minyak mentah dunia sehingga konsumsi minyak nasional turun mengingat kebijakan pembatasan sosial berdampak bagi pendistribusian dan logistik komoditi dunia (Shehabi, 2022). Berdasarkan laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan *lifting* minyak mentah mencapai 602.000 bopd pada tahun 2022 menurun dibandingkan tahun 2021. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa nilai ekspor minyak dan gas Indonesia pada kuartal 4 tahun 2022 mengalami peningkatan 30,82% secara *year on year* dengan capaian pemasukan sebesar US\$16,02 miliar (Elena,2023).



Gambar 1. 2 Grafik Pergerakan Harga Minyak Mentah Dunia (WTI)

Sumber : Investing.com (2023)

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa harga minyak dunia beberapa tahun terakhir mengalami fluktuatif yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Tahun 2022 harga minyak dunia meroket hingga menyentuh angka US\$97/barel per Oktober sebagai akibat dari ketegangan negara Timur Tengah yang menyebabkan kepanikan dan juga menipisnya cadangan minyak dunia. Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja perekonomian global terutama dalam pendistribusian minyak bumi yang mengalami penurunan. Penurunan ini mengakibatkan permintaan minyak dunia menurun sehingga secara langsung akan menurunkan harga minyak mentah dunia (Devpura, 2021).

Indonesia sebagai salah satu negara eksportir dan importir minyak bumi akan mengalami penurunan permintaan sehingga mengharuskan untuk melakukan penjualan di dalam negeri saja dengan pasokan yang ada selama pandemik. Pada 2020 awal kebijakan pembatasan mobilitas membuat harga rata rata minyak mentah turun di angka US\$48/barel – US\$52,7/barel yang menyentuh tren terendah sepanjang 10 tahun terakhir. Bahkan pada bulan April 2020 harga minyak mentah dunia sempat menyentuh pada harga terendah sepanjang sejarah yaitu -US\$34/barel sebagai akibat dari peringatan pertama akan terjadi pandemik Covid-19. Namun di awal tahun 2021 harga minyak melonjak hingga 50% mengingat pelanggaran kebijakan pembatasan mobilitas sehingga meningkatkan kembali distribusi minyak

dunia (Pransuamitra, 2022). Dalam laporannya, U.S. Energy Information Administration (EIA) menyatakan bahwa harga minyak mentah mengalami peningkatan 58,6% secara *year on year* dari US\$48/barel menjadi US\$76,16/barel (Exarheas, 2023).

International Energy Agency (IEA), memproyeksikan pada tahun 2021 hingga 2023 konsumsi minyak dunia akan meningkat seiring dengan meningkatnya produksi minyak sebagai salah satu akibat dari peristiwa geopolitik dunia yang mempengaruhi harga minyak atau kapasitas minyak. Dalam laporannya, International Energy Agency (2022), menyatakan bahwa konsumsi minyak dunia meningkat 2,1 juta barel per hari dibandingkan dengan 2021 yang dipengaruhi oleh meningkatnya kinerja produsen minyak dunia seperti Amerika Serikat, Rusia, Indonesia, Arab Saudi serta peristiwa gelojak geopolitik Rusia dan Eropa yang beribat pada pemutusan distribusi gas bumi ke Eropa yang mengharuskan pemerintahan untuk berpindah ke minyak dan gas bumi (Managi *et al.*, 2023).

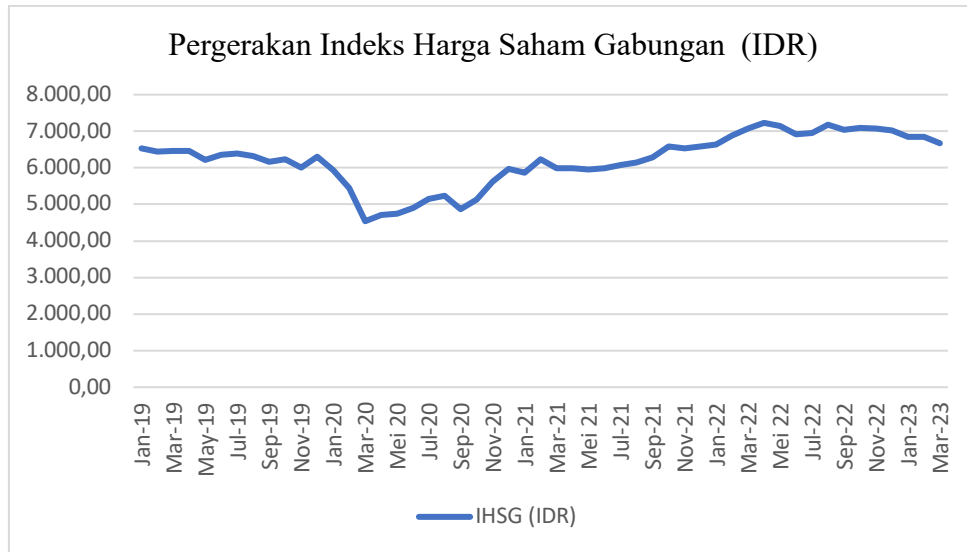
Sektor minyak bumi dan gas memiliki dalam dampak yang besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional dalam memenuhi kebutuhan domestik melalui perdagangan internasional penjualan minyak antar negara (Chang *et al.*, 2022). Reforminer Institute dalam Rencana Umum Energi Nasional (RUEN) dan *Outlook Energy*, BPPT menyatakan bahwa tingkat konsumsi minyak dan gas nasional akan terus meningkat hingga tahun 2050 yang diiringi dengan penurunan produksi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan energi nasional hingga tahun 2035 (Setiawan, 2022). Kebutuhan energi terutama minyak yang sangat besar menyebabkan harga minyak dunia terus berfluktuatif mengingat minyak bumi merupakan energi yang tidak terbaharukan dan juga cadangan yang tidak semua negara mempunyai pasokan yang cukup sehingga menimbulkan perdagangan antar negara.

Kegiatan ini secara langsung akan mempengaruhi pendapatan dan investasi dari suatu negara atau perusahaan yang mengolah minyak dalam memperoleh keuntungan (Chang *et al.*, 2022). Impor komoditi minyak dan gas mengalami peningkatan 25,59% yang didorong oleh peningkatan permintaan komoditas dunia. Hingga akhir tahun 2022, pemasukan negara akan kegiatan ekspor mencapai US\$ 268 miliar atau sekitar 4.144 triliun (dengan kurs Rp 15.500,00/US\$).

Perdagangan minyak dunia memegang peran penting dalam *global investment* karena sangat mempengaruhi pertumbuhan investasi, pertumbuhan investasi secara global dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional sebagai akibat ketergantungan setiap industri global terhadap sumber energi minyak. Pertumbuhan ekonomi global didominasi oleh investasi pasar modal terutama dalam perdagangan ekuitas yang secara langsung dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak mentah dunia (Long *et al.*, 2022). Kenaikan harga minyak bagi negara pengekspor minyak seperti Indonesia memiliki dampak positif karena akan meningkatkan volume transaksi secara global dan juga pasar modal (Nora *et al.*, 2019). Sedangkan bagi negara pengimpor minyak akan berdampak negatif karena keseimbangan konsumsi dan persediaan yang terganggu akibat harga yang tinggi (Sampurna *et al.*, 2017).

Fluktuasi harga minyak mentah dunia secara tidak langsung mempengaruhi biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan pada sektor tertentu dalam menunjang proses produksinya (Fadah *et al.*, 2018). Perusahaan akan mengalihkan kelebihan dana yang dimiliki untuk menutupi biaya akibat ketergantungan terhadap minyak mentah sehingga laba menurun (Herninta, 2019). Jika perusahaan berhasil mencetak profitabilitas yang tinggi maka besar kemungkinan berpotensi untuk menyebarkan deviden yang besar kepada investor (Mauris *et al.*, 2021).

Salah satu instrument investasi yang diminati untuk melihat kinerja perusahaan publik adalah pergerakan indeks harga saham gabungan (IDX *Composite*). Indeks ini memperlihatkan keseluruhan pergerakan harga saham regular dan saham preferen emiten yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG (IDX *Composite*) bertujuan untuk memudahkan investor dalam melihat kondisi pasar terkait dengan pergerakan harga saham sebagai akibat dari adanya faktor yang secara langsung mempengaruhi perubahan harga saham. Barang komoditi seperti minyak yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pertumbuhan kinerja dari perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (Endri *et al.*, 2021). Perubahan harga minyak mentah dunia memiliki pengaruh terhadap kegiatan dalam pasar modal dan juga permintaan ekuitas di bursa efek (Syebastian *et al.*, 2021).



Gambar 1.3 Grafik Pergerakan IHSG Periode 2020 – 2023

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa indeks harga saham gabungan sempat mengalami frustasi atau penurunan yang signifikan selama periode 2020. Hal ini dikarenakan oleh faktor pandemik Covid-19 yang mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi akibat pembatasan mobilitas yang mengakibatkan beberapa perusahaan publik sektor tertentu mengalami penurunan kinerja. Penurunan kinerja perusahaan mengalami hubungan yang searah terhadap harga saham yang diperdagangkan yaitu harga saham mengalami penurunan. Hingga awal periode 2021 kinerja IHSG (*IDX Composite*) kembali membaik sebagai akibat dari penurunan intensitas kebijakan terkait pandemik Covid-19 yang mendorong perekonomian untuk tumbuh kembali hingga tahun 2022 kinerja IHSG (*IDX Composite*) terus positif. Hingga pada kuartal pertama 2023 IHSG (*IDX Composite*) mengalami penurunan akibat isu ekonomi global dan bangkrutnya lembaga keuangan dan perbankan AS (CNBC Indonesia, 2023). Terdapat faktor yang mempengaruhi terjadinya fluktuasi atau pergerakan harga saham tercatat dalam IHSG (*IDX Composite*) yang terbagi menjadi dua yaitu variable rasional dan irrasional. Pengaruh variable rasional terdiri atas komponen ekonomi makro, ekonomi mikro, pasar komoditas dan indeks bursa global. Sedangkan pengaruh irrasional mencakup berita pasar, isu geopolitik dan juga sentimen (Syamsul, 2006).

Keterkaitan antara bursa global dan juga Bursa Efek Indonesia (BEI) sering terlihat ketika terjadi peristiwa terkait dengan kebijakan moneter keuangan. Salah satunya adalah indeks Standard & Poor's 500 (S&P 500) dan Morgan Stanley Capital International, merupakan kumpulan perusahaan penerbit ekuitas dengan kapitalisasi pasar besar didunia yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan oleh investor pada Bursa Efek Indonesia. Secara ekonomi, Indonesia dan Amerika Serikat menjadi negara terbesar tujuan ekspor dan impor komoditas terutama minyak dan gas dengan peran ekspor sebesar 21,97% dan nilai impor mencapai 8,7%. Hal ini mencerminkan adanya dorongan dari tingkat pertumbuhan ekonomi Amerika terhadap perekonomian Indonesia melalui kegiatan investasi dan alokasi modal untuk keperluan pengembangan proyek didalam negeri (Prasetyo *et al.*, 2021).

Pasar modal di Indonesia memiliki tingkat sensitivitas yang cukup tinggi atas pengaruh dari bursa internasional sehingga terdapat hubungan kausalitas antara keduanya (Tandelilin, 2017). Sama halnya dengan S&P 500 dan Morgan Stanley Capital International merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja bursa global. Pergerakan dari indeks S&P 500 dan MSCI mencerminkan fluktuasi harga yang relatif besar bagi negara berkembang yang memberikan pemahaman atas volatilitas atau sensitivitas dalam perubahan harga sebagai akibat dari faktor global dan markoekonomi.

Seiring berjalannya waktu kegiatan investasi diberbagai dunia semakin maju dan berkembang. Kegiatan investasi baik domestik atau internasional memberikan kontribusi penuh dalam mendorong pertumbuhan ekonomi indonesia. Namun laju pertumbuhan investasi yang tinggi terutama dalam sektor energi harus mengorbankan dampak kelestarian lingkungan yang menurunkan produktivitas masyarakat. Rusaknya tatanan ekologi lingkungan yang tinggi akan menimbulkan ketidakseimbangan mahluk hidup yang akan menimbulkan bencana dimasa yang akan datang. Munculnya isu pencemaran lingkungan tercipta akibat peningkatan konsumsi energi nasional yang menyebabkan polusi lingkungan (Dong *et al.*, 2022).

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menekan mengenai upaya dan rencana pembangunan global atas perubahan iklim, menciptakan kebijakan *green behavior*

dan berkomitmen untuk mengurangi emisi gas salah satunya dengan perdagangan karbon (Kim, 2021). *Protokol Kyoto* muncul setelah adanya konferensi KTT tahun 1992 yang membahas isu permasalahan lingkungan global yang dilaksanakan di Rio Jeneiro Brazil (Kim, 2021). Selain itu pada tahun 2015 di Paris, konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) ke 21 menetapkan *Paris Agreement* sebagai upaya menghadapi perubahan iklim dan menciptakan ekonomi hijau (Lee et al., 2023). Lembaga dunia memberikan peran penting agar terhindar dari ancaman pada produksi pangan dengan memberikan pembiayaan hijau yang ramah lingkungan (JPPI, 2016). Keterlibatan dalam KTT membuat Indonesia berkomitmen untuk mendukung transisi energi bersih dan penurunan emisi gas 29% dengan menetapkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2020 hingga 2022 sebesar 37,9 triliun dengan tiga pokok pembiayaan yaitu peningkatan kualitas lingkungan, bangunan rendah karbon dan ketangguhan bencana (Direktorat Jendral Anggaran , 2023).

Dalam konferensi *Climate Sustainability Working Group* (CSWG) G20 yang diadakan di Bali tahun 2022 mengusung 3 isu mengenai lingkungan yaitu pemulihan lingkungan, peningkatan aksi perlindungan lingkungan dan peningkatan mobilitas pengendalian perubahan iklim. Isu lingkungan merupakan pengembangan dari diskusi isu pokok G20 yaitu *Land Degradation, Halting Biodiversity Loss, Integrated and Sustainable Water Management, Resource Efficiency and Circular Economy, Marine Litter, Ocean Conservation* dan *Sustainable Finance* (Nunu Anugrah, 2022). Pertemuan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah komitmen bagi seluruh anggota G20 dalam mengelola lingkungan hidup dan juga perubahan iklim sebagai pendukung terciptanya ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai penghasil emisi terbesar di dunia beberapa negara menyadari pentingnya peran lembaga internasional dalam menanggapi isu krisis lingkungan. Dalam forum G20 yang diadakan di Bali Indonesia terdapat pokok bahasan yaitu perdagangan internasional dan reformasi *World Trade* (WTO) serta mendorong investasi hijau berkelanjutan dalam rangka pemulihan ekonomi global. Isu lingkungan menjadi pokok bahasan G20 mengdepankan pengembangan ekonomi

dan investasi hijau mengingat dunia yang terus terancam pemanasan global (Marves, 2022). Kemampuan Indonesia dalam menghadapi tantangan dalam mengatur investasi dan keuangan nasional terkait perubahan iklim dan target pembangunan yang berkelanjutan ditunjang sumber daya dan lanskap hijau dibagi wilayah di Indonesia yang memberi peluang besar implementasi ekonomi hijau (Haryo Limanseto, 2022). *Green Economy* adalah sistem ekonomi yang secara pelaksanaannya berpengaruh signifikan dalam mengurangi risiko lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Green economy* menghilangkan dampak negatif dari lingkungan akibat konsumsi energi terhadap kelangkaan sumber daya sehingga dalam melakukan investasi dipertimbangkan kelangsungan tatanan lingkungan (UNDESA, 2012).

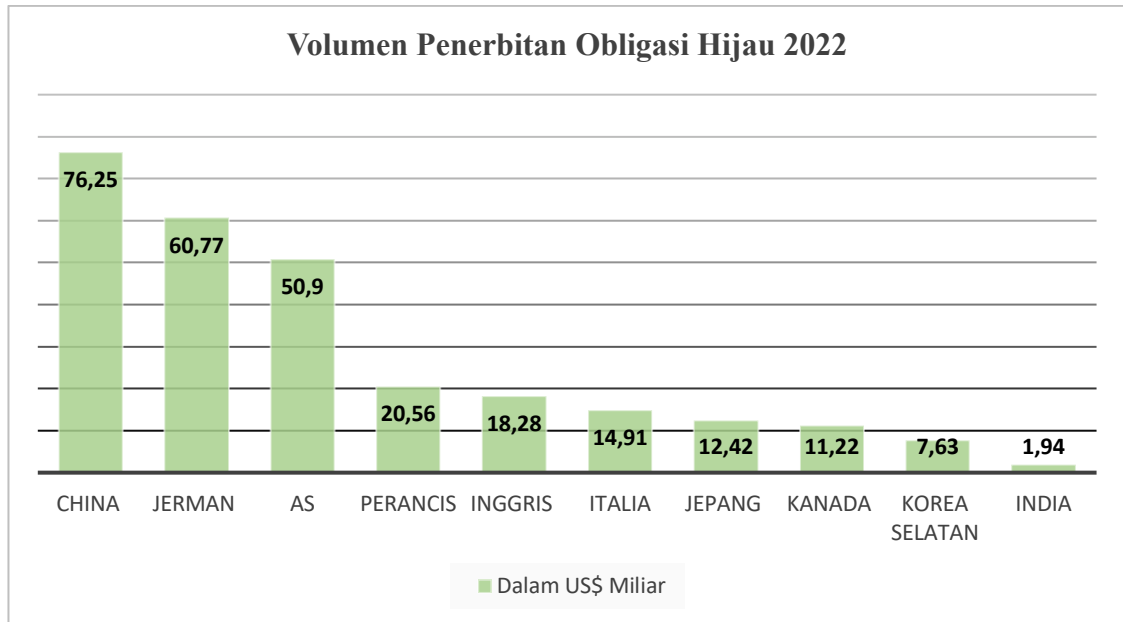
Menurut *World Economy Forum* (2013) investasi hijau adalah kegiatan penanaman modal pada perusahaan atau pemerintah yang tidak hanya ingin untuk menghasilkan imbal balik ekuitas namun juga berkomitmen untuk fokus pada sumber daya alam, penciptaan energi alternatif terbarukan dan investasi yang ramah lingkungan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia telah melakukan perencanaan pendanaan investasi hijau sebagai upaya untuk mengurangi dampak perubahan iklim. Sebagai penunjang terlaksananya perdagangan karbon, pemerintah Indonesia telah menetapkan hukum yang tertuang dalam Peraturan Presiden No 98 tahun 2021 mengenai investasi dan manfaat penerapan ekonomi karbon di Indonesia. Selain itu pemerintah juga bekerja sama dengan ICDX sebagai salah satu perantara perdagangan ekuitas berjangka berdiskusi terkait pelaksanaan pasar karbon sukarela di Indonesia (Syahputra, 2022).

Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca menyatakan bahwa setiap perusahaan untuk dapat melaporkan kegiatan yang menghasilkan emisi gas dalam pengungkapan bahwa *Carbon Emission Disclosure* yang tertuang pada laporan kinerja tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Disisi lain rencana peningkatan tanggung jawab sosial lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap perusahaan yang mengeksploitasi energi, mendorong peran swasta dalam penanaman modal, peningkatan hubungan bilateral, mendorong investasi ramah lingkungan dan mendorong penerbitan obligasi berbasis lingkungan (*green bond*) dan saham

karbon (Indriastuti *et al.*, 2021). Semakin banyak pengungkapan item *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka akan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut (Silviana *et al.*, 2020).

Pesatnya minat investor dalam berinvestasi di sektor hijau membuat peluang yang besar bagi Indonesia untuk melakukan pembiayaan proyek hijau domestik atau internasional. Berbagai negara melakukan pengembangan kerangka pembiayaan hijau melalui *green bond* dan *carbon stock* dengan menilai kelayakan proyek dan mekanisme penerbitan oleh instansi tertentu. Berdasarkan laporan *International Monetary Fund* (2022) percepatan mekanisme penerbitan obligasi hijau dan saham karbon yang berkelanjutan membuat permintaan investor secara global naik terkait dengan pembiayaan proyek *Environment, Social And Governance* (ESG).

International Energy Agency melaporkan jika tantangan yang dihadapi ekonomi global dan pasar obligasi telah tahun 2022 membuat penurunan kinerja investasi hijau termasuk obligasi hijau dan instrumen *Environment, Social And Governance* (ESG) sebanyak US\$863,4 miliar atau menurun 13% dari tahun 2021 yaitu US\$1 triliun (George, 2023). Penerbitan obligasi hijau global diperkirakan akan pulih pada tahun 2023 di tengah kebijakan yang mendukung mengingat 2022 terjadi keadaan pasar yang bergejolak, inflasi, kenaikan suku bunga, biaya operasi dan pembiayaan yang lebih tinggi, serta meningkatnya campur tangan politik dapat menunda waktu investasi dalam teknologi bersih (Sanne Wass, 2023). Barclays memperkirakan penerbitan obligasi hijau perusahaan akan tumbuh lebih dari 30% pada tahun 2023 ditengah kenaikan suku bunga, emiten kemungkinan akan memilih obligasi hijau daripada obligasi untuk menyelamatkan pada biaya pembiayaan karena premi yang lebih baik (Global S. , 2023).



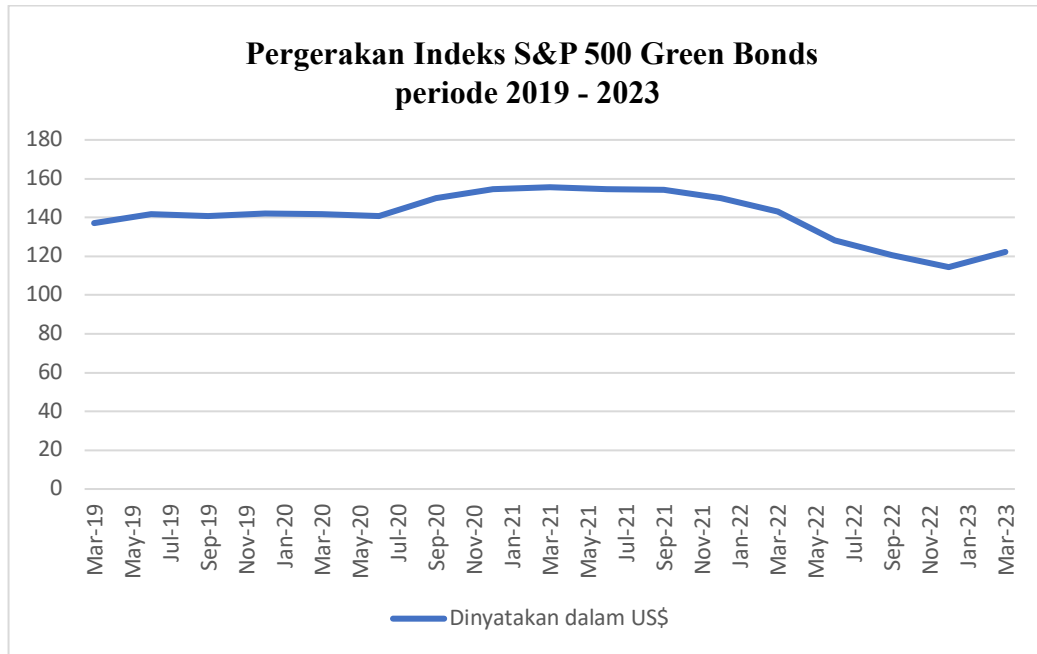
Gambar 1. 4 Grafik Penerbitan Green Bonds Tahun 2022

Sumber: Climate Bonds Initiative (2022)

Pada Gambar 1.4 dapat dilihat berdasarkan laporan Climate Bonds Initiative pada tahun 2022, China menduduki peringkat pertama penerbitan *green bonds* secara global yaitu US\$ 75,25 miliar. Untuk posisi selanjutnya ditempati oleh negara Jerman yaitu US\$ 60,77 miliar. Jumlah penerbitan Obligasi hijau di Asia Tenggara masih rendah dibandingkan dengan negara Asia Timur lainnya namun secara global penerbitan obligasi hijau di Asia telah menyumbang 20% proporsi penjualan obligasi global yaitu US\$ 120,83 miliar (Global S. , 2023). Secara histori terjadi peningkatan YoY sejak tahun 2012 penjualan global *green bonds* walau sempat menghadapi tantangan ekonomi global akibat Covid-19 (Sustainable Debt, Global State of the Market 2021). Disisi lain bahwa instrumen keuangan *Enviroment, Social And Governance* (ESG) dan obligasi hijau memegang pangsa 5% dari pasar oblgigasi global pada tahun 2022 (George, 2023).

Salah satu bursa perdagangan obligasi hijau yang paling terkemuka didunia adalah S&P Green Bond Index. Indeks ini merupakan salah satu alat pengukuran kinerja obligasi hijau yang dibentuk oleh lembaga konsultan keuangan *S&P (Standart & Poor)* dan diluncurkan pada tanggal 31 Juli 2014. Perhitungan pada indeks terhimpun dari surat utang atau obligasi hijau yang diterbitkan oleh perusahaan atau lembaga yang tergabung dalam S&P 500 (induk). Tidak hanya

pada Amerika namun penilaian obligasi hijau ini mencakup obligasi korporasi dalam satu wilayah atau antar negara yang berguna untuk melakukan pembiayaan proyek ramah lingkungan diberbagai dunia.



Gambar 1. 5 Grafik Pergerakan Indeks S&P 500 Green Bonds Index

Sumber : S&P Global (2022)

Fluktuasi pergerakan harga S&P 500 Green Bonds Index dapat dilihat pada Gambar 1.5 yang mengalami kenaikan dan penurunan sepanjang 2019 hingga 2022. Dalam keadaan krisis investor menarik dana jangka pendek dan beralih ke dana jangka panjang yang tercermin saat 2020 ekonomi Amerika berkontraksi 3,5%. Tahun 2021 The Fed terus melakukan pengetatan terhadap *Fund Rate* sebagai langkah untuk meningkatkan stabilitas ekonomi Amerika yang menyebabkan *sideways* pada pasar obligasi. Tahun 2022 *Yield Treasury* AS terus menurun sebagai akibat meningkatnya inflasi dan menurunkan indeks konsumsi (Pranata, 2022). S&P Global merupakan salah satu lembaga global yang paling banyak menerbitkan indeks yang berwawasan pada lingkungan hidup yang dikaji berdasarkan prinsip *Green Bonds*. S&P 500 Green Bonds Index mengimplementasikan strategi lindung nilai dengan melakukan diversifikasi portofolio yang lebih unggul dalam menghadapi keadaan pasar yang tidak stabil